

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan tahap penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi setelah usia 6 bulan. Pada usia ini, kebutuhan gizi bayi mulai meningkat dan ASI saja tidak lagi cukup untuk mendukung pertumbuhannya. Oleh karena itu, MP-ASI yang diberikan kepada bayi harus mampu memenuhi kebutuhan energi, protein, lemak, serta vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif bayi. *World Health Organization (WHO)*

Pemberian MP-ASI yang tidak memadai atau tidak tepat waktu dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Menurut WHO, sekitar 149 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2022. Pemberian MP-ASI yang tidak mencukupi juga dapat menyebabkan wasting. Sekitar 45 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami wasting pada tahun 2022. Pemberian MP-ASI yang tidak seimbang atau berlebihan dapat menyebabkan kelebihan berat badan atau obesitas. Keanekaragaman makanan yang diberikan sebagai MP-ASI sangat penting untuk memastikan asupan nutrisi yang cukup. Di banyak negara, kurang dari seperempat bayi usia 6-24 bulan menerima MP-ASI yang memenuhi kriteria keanekaragaman makanan dan frekuensi pemberian yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI yang tepat dan seimbang sangat penting

untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pemberian MP-ASI yang aman dan bergizi setelahnya sangat dianjurkan oleh *WHO* dan *UNICEF*.

Angka stunting pada balita di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2022 menjadi 21,6% pada tahun 2023(SSGI.Kemenkes 2023). Angka wasting (gizi buruk) meningkat dari 7,1% pada tahun 2022 menjadi 7,7% pada tahun 2023. Prevalensi balita dengan berat badan kurang (underweight) turun dari 17,0% pada tahun 2022 menjadi 17.1% pada tahun 2023. Angka balita yang mengalami kelebihan berat badan (overweight) sedikit menurun dari 3,8% pada tahun 2022 menjadi 3,5% pada tahun 2023. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai intervensi untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak, seperti pemberian MP-ASI yang kaya protein hewani, pemantauan pertumbuhan balita, dan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga(kemenkes 2023).

Angka stunting pada tahun 2022 di Jawa Barat mencapai 21.6% dan mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2023 mencapai 21,7% menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Angka ini masih di atas rata-rata nasional dan menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan besar di provinsi ini. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Jawa Barat termasuk status gizi ibu yang buruk selama kehamilan, kondisi ekonomi, serta kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih. Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting melalui berbagai program

dan intervensi, termasuk edukasi tentang pola asuh dan gizi seimbang, serta peningkatan akses layanan kesehatan ibu dan balita(kemenkes 2022).

Sedangkan angka stunting di kabupaten bogor sendiri berada di tertinggi ke 6 berdasarkan kabupaten serta kota di provinsi jawa barat yaitu 24.9% di tahun 2022 dan mengalami kenaikan di 2023 yaitu 27.6%. Status gizi bayi 6-24 bulan di wilayah bojonggede tahun 2024 yaitu sebesar 6,20% dari 1.251 bayi 6-24 bulan yang ditimbang, ditemukan sebanyak 200 mengalami malnutrisi. Prevalensi ini sedikit meningkat dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 16% dan pada tahun 2024 sebesar 14%(SSGI 2024).

Masalah gizi pada bayi di wilayah Puskesmas Bojonggede, Kabupaten Bogor, menjadi salah satu perhatian utama dalam program kesehatan masyarakat. Berdasarkan data dari Puskesmas Bojonggede, prevalensi stunting di wilayah ini tergolong tinggi, dengan lebih dari 20% anak balita mengalami stunting (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2022). Stunting ini sangat berhubungan dengan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan pedoman. Selain itu, ada juga kasus gizi kurang dan obesitas pada bayi yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak seimbang atau tidak tepat waktu.

Bayi yang tidak mendapatkan MP-ASI yang sesuai cenderung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, yang berisiko menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah pengetahuan ibu mengenai MP-ASI. Pengetahuan ibu

yang terbatas dapat menyebabkan ketidak tepatan dalam memilih jenis makanan, waktu pemberian, dan cara pengolahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan bayi.

Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI berhubungan langsung dengan status gizi bayi. Ibu yang mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI, jenis makanan yang sesuai dengan usia bayi, dan cara penyajian yang tepat, akan lebih mungkin memberikan makanan yang seimbang dan bergizi. Pengetahuan yang baik ini akan meningkatkan keberhasilan pemberian MP-ASI yang dapat mencegah gangguan gizi seperti stunting, gizi buruk, dan obesitas pada bayi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020)

Beberapa ibu juga sering memberikan makanan yang tidak cukup bergizi, seperti makanan instan atau makanan dengan kandungan gizi yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan edukasi yang tepat bagi ibu mengenai pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan bayi mereka. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi cenderung kurang memahami pentingnya keberagaman makanan dalam pemberian MP-ASI. Hal ini dapat berdampak pada pemilihan makanan yang tidak bergizi atau kurang bervariasi, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi bayi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang lebih intensif perlu dilakukan di tingkat puskesmas dan posyandu untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh ibu mengenai cara pemberian MP-ASI yang benar (Sari et al, 2020)

Di wilayah Puskesmas Bojonggede, meskipun berbagai program edukasi kesehatan telah dilaksanakan seperti pengukuran antropometri, penyuluhan langsung serta kunjungan rumah tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI masih bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bojonggede, banyak ibu yang mengaku masih bingung tentang waktu yang tepat untuk memperkenalkan MP-ASI, jenis makanan apa saja yang harus diberikan, serta cara mengolah makanan yang baik untuk bayi. Selain itu, meskipun ibu sering mengikuti kelas kesehatan dan posyandu, sebagian besar dari mereka masih bergantung pada informasi yang mereka terima dari keluarga atau teman, yang belum tentu tepat atau sesuai dengan pedoman yang ada.

Penelitian oleh Sari, D., & Rahayu, M. (2021) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang MP-ASI, sehingga lebih mampu memberikan makanan yang tepat kepada bayi mereka. Namun, ibu dengan pendidikan rendah dan latar belakang ekonomi yang lebih rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang benar dan memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi mereka. Pengetahuan ibu yang rendah tentang MP-ASI dapat menyebabkan masalah dalam pemenuhan gizi bayi, seperti pemberian makanan yang kurang bergizi, pengenalan makanan yang terlalu dini atau terlalu terlambat, serta ketidaktepatan dalam jumlah makanan yang diberikan. Akibatnya, bayi dapat mengalami masalah gizi seperti stunting, gizi kurang, atau bahkan obesitas, yang semuanya dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Faktor yang mempengaruhi status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Bojonggede.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang apakah terdapat “Faktor yang berhubungan dengan status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Bojonggede?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor yang berhubungan dengan status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Bojonggede.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi status gizi pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah puskesmas Bojonggede.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi antara tingkat pengetahuan ibu tentang (MP-ASI), jenis MP-ASI yang dikonsumsi, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, sumber informasi yang ibu dapatkan dengan status gizi bayi pada usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Bojonggede
- 3) Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang (MP-ASI), jenis MP-ASI yang dikonsumsi, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, sumber informasi yang ibu dapatkan dengan status gizi bayi pada usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Bojonggede

4) Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi status gizi bayi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang gizi masyarakat, khususnya dalam memahami hubungan antara pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi usia 6–24 bulan di wilayah Puskesmas Bojonggede.

1.4.2 Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu(MP-ASI) yang tepat, termasuk jenis, kualitas, dan waktu pemberian makanan tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih baik, ibu dapat memberikan MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi, sehingga dapat membantu mengurangi risiko kekurangan gizi pada bayi, yang merupakan masalah kesehatan global yang serius.

1.4.3 Manfaat bagi tempat penelitian / tempat institusi

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi Puskesmas Bojonggede dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi status gizi bayi usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang program edukasi atau intervensi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI).